Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



FAKTOR PEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI DAN KEMAMPUAN MENYESUAIKAN DIRI REMAJA DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DI RT 03 RW 01 DESA JIMBARAN WETAN KECAMATAN WONOAYU KABUPATEN SIDOARJO

Nadia Putri Damayanti [1], Raden Roro Nanik Setyowati [2]
[12]S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember, 2025
Revised Desember, 2025
Accepted Desember, 2025
Available Desember, 2025

nadiaputri.21006@mhs.unesa.ac.id
naniksetyowati@unesa.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Broken home adalah keluarga yang tidak harmonis ditandai dengan seringnya terjadi konflik, atau masalah dalam keluarga. Kondisi keluarga *broken home* dapat memberikan dampak terhadap perilaku sosial anak dalam keluarga tersebut. Perilaku sosial merupakan tingkah laku atau perbuatan seseorang yang ditunjukkan melalui perasaan, tindakan dan sikap. Dalam penelitian ini menyoroti perilaku sosial percaya diri dan mampu menyesuaikan diri pada remaja dari keluarga *broken home*. Dalam penelitian ini, digunakan teori faktor pembentuk perilaku sosial menurut Baron dan Byrne (2003). Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor pembentuk perilaku sosial percaya diri dan mampu menyesuaikan diri pada remaja dari keluarga *broken home* di RT 03 RW 01 Desa Jimbaran Wetan Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, setiap subjek menunjukkan bahwa mereka membentuk kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri berdasarkan kelima faktor pembentuk perilaku sosial, yakni faktor perilaku dan karakter orang lain, faktor proses kognitif, faktor lingkungan fisik, faktor budaya, dan faktor biologis. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan fisik tidak memberikan pengaruh terhadap rasa percaya diri subjek, meskipun berpengaruh terhadap kemampuan menyesuaikan diri mereka.

Kata Kunci: *Broken home*, Remaja, Percaya Diri, Mampu Menyesuaikan Diri

A B S T R A C T

A broken home is a disharmonious family characterized by frequent conflicts or ongoing problems within the household. Such conditions can have an impact on the social behavior of children in the family. Social behavior refers to an individual's actions or conduct directed toward others and expressed within their surrounding environment. This study focuses on the social behaviors of self-confidence and adaptability in adolescents from broken home families. The study employs the theory of factors shaping social behavior proposed by Baron and Byrne (2003). The purpose of this research is to identify the factors that shape the social behaviors of self-confidence and adaptability in adolescents from broken home families in RT 03 RW 01, Jimbaran Wetan Village, Wonoayu District, Sidoarjo Regency. A descriptive qualitative approach was used in this study, with data collected through observation and interviews. Based on the research findings, each subject demonstrated that their self-confidence and adaptability were influenced by the five factors shaping social behavior: the behavior and character of

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

others, cognitive processes, physical environment, culture, and biological factors. However, the results indicate that the physical environment had no impact on the subjects' self-confidence, although it did influence their ability to adapt.
***Keywords**: Broken home, Teenager, Self-Confidence, Adaptability*

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat dan menjadi tempat pertama seseorang bertumbuh kembang dan belajar mengenai kehidupan. Oleh karena itu, keluarga ada untuk menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial manusia. Aprilyani et al. (2023:13) menyatakan keluarga merupakan sekelompok orang yang dipersatukan melalui ikatan pernikahan, keturunan atau adopsi, dan keluarga mempunyai tanggung jawab membesarkan anak. Keluarga adalah kelompok sosial dalam masyarakat yang memiliki ciri bertempat tinggal bersama, melakukan kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Anggota keluarga melakukan interaksi satu sama lain. Dan dalam keluarga memiliki sebuah peran masing-masing yang akan menciptakan serta mempertahankan kebiasaan dan norma dalam keluarga. Demikian keluarga juga mempunyai peran dalam membentuk kepribadian seorang anggota dalam keluarga.

Terdapat dua fungsi yang esensial dalam keluarga menurut Parsons (1951, dalam Diyah dan Afrizal, 2021), pertama sebagai tempat anak-anak dilahirkan dan keluarga sebagai tempat sosialisasi paling pertama bagi anak-anak. Kedua tempat untuk menstabilkan kepribadian remaja atau orang dewasa. Di dalam keluarga, anak-anak mendapatkan pendidikan awal tentang nilai, norma dan cara berperilaku yang baik dalam masyarakat. Dengan bimbingan orang tua, anak belajar tentang kehidupan dan belajar berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan seseorang, dukungan dan kasih sayang dari keluarga sangat membantu seseorang merasa aman, nyaman, serta lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Maka dari itu, keluarga memiliki peran penting untuk membentuk kepribadian dan kesejahteraan bagi setiap anggotanya.

Dalam hal berkeluarga, disarankan jika pria dan wanita telah mencapai kedewasaan, baik dari segi fisik maupun segi mental untuk menjalankan pernikahan. Kesiapan mental bukan hanya terpaku pada usia seseorang, tapi juga pada kematangan dalam mengontrol emosi mereka untuk membentuk hubungan rumah tangga. Indrawati dan Rahimi (2019) menyatakan orang tua memiliki tanggung jawab dalam menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga. Saat fungsi keluarga tidak berjalan semestinya, seperti kesibukan orang tua yang tidak diimbangi dengan adanya komunikasi yang baik dengan anaknya, dapat mengakibatkan mereka merasa kurang diperhatikan orang tuanya, sehingga anak tersebut mencari perhatian diluar keluarga yakni lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungan sekitarnya tidak baik, maka anak tersebut lebih mudah terpengaruh melakukan hal-hal kurang baik.

Sebuah keluarga seharusnya menjadi tempat yang aman, penuh kasih sayang, serta menyediakan perhatian dan dukungan bagi setiap anggotanya. Namun, tidak semua keluarga mampu memberikan keharmonisan tersebut. Permasalahan umum dalam keluarga adalah konflik berkepanjangan atau pertengkaran antara kedua orang tua, yang dapat berujung keluarga menjadi tidak harmonis. Istilah *broken home* merujuk pada kondisi keluarga yang tidak lagi utuh atau keluarga yang tidak harmonis, dan biasanya merujuk pada keluarga yang bercerai. Menurut Sueb (2018, dalam Situmorang, 2023), *broken home* adalah keluarga yang tidak harmonis ditandai dengan seringnya terjadi konflik, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, dipenuhi pertengkaran, hingga adanya kekerasan dalam rumah tangga. Situasi semacam ini menciptakan suasana yang tidak tenteram di dalam keluarga. Dengan demikian, kondisi keluarga *broken home* dapat memberikan dampak terhadap perkembangan sosial anak dalam keluarga tersebut.

Keharmonisan dalam keluarga, menjadi suatu hal penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak dalam sebuah keluarga. Jika keharmonisan tersebut terganggu akibat konflik berkepanjangan, atau kurangnya perhatian dari orang tua, maka anak berisiko mengalami gangguan dalam kepribadian dan perilakunya. Willis (2011:66) menyatakan keluarga retak atau *broken home* dapat dilihat dari dua aspek, yang pertama yaitu strukturnya tidak utuh lagi di

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



mana salah satu kepala keluarga meninggal atau bercerai, dan yang kedua yaitu tidak bercerai namun struktur keluarganya tidak utuh lagi di mana orang tua sering tidak di rumah atau tidak menunjukkan kasih sayang lagi dalam keluarga misalnya orang tua sering bertengkar. Willis juga menyatakan bahwa dari keluarga yang digambarkan tersebut, anak akan mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah suai (mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai) dan mereka juga mengalami gangguan emosional. *Broken home* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh perceraian antara suami dan istri dalam sebuah keluarga.

Perceraian merupakan situasi di mana suami istri memilih untuk mengakhiri hubungan pernikahan mereka. Perceraian juga diartikan sebagai putusnya hubungan keluarga akibat salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan, sehingga pasangan terebut menyudahi melaksanakan kewajiban suami istri (Awaru, 2021:376). Konflik dalam keluarga yang sering terjadi dapat berdampak pada kesejahteraan anggota keluarga, terutama anak dalam keluarga tersebut. Konflik terus-menerus seperti pertengkaran yang terjadi antara orang tua dapat membuat anak mengalami ketidakstabilan emosional yang berdampak pada perilakunya. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan bercerai yaitu cerai hidup, cerai hidup terjadi ketika kedua pasangan yakni suami dan istri masih hidup yang memutuskan untuk mengakhiri pernikahan mereka, perceraian dilakukan secara hukum melalui proses di pengadilan.

Dalam membangun sebuah keluarga, sebagian orang memutuskan untuk memiliki anak, dan nantinya anak tersebut akan menjadi seorang remaja kemudian beralih menjadi dewasa. Remaja adalah seseorang yang beralih dari masa anak-anak menuju dewasa, rentang usia remaja menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) berkisar 10-19 tahun. Remaja dalam arti lain adalah suatu fase perkembangan yang telah melewati fase anak-anak dan telah mencapai jenjang menuju dewasa. Kehidupan sosial pada fase remaja ditandai dengan timbulnya fungsi intelektual dan emosional. Remaja dapat mengalami hubungan sosial yang bersifat tertutup sehubungan dengan masalah yang dialami mereka (Rahmat, 2021:150-151). Pada masa remaja, fungsi intelektual ditandai dengan berpikir secara logis dan berpikir kritis. Sedangkan pada fungsi emosional, remaja mulai merasakan berbagai perasaan seperti kebahagiaan bahkan kekecewaan. Remaja yang mengalami *broken home* terkadang dapat mengalami perubahan dalam kehidupan mereka.

Pada masa remaja seseorang sedang membentuk jati diri, belajar menyesuaikan diri secara sosial, dan mulai mengembangkan hubungan yang lebih kompleks dengan orang sekitarnya. Hurlock (1989:207) menyatakan bahwa sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut. Dalam pernyataan tersebut, remaja sering menunjukkan sikap ambivalen, yaitu memiliki perasaan yang bertentangan atau campur aduk terhadap suatu hal, dalam hal ini bersikap ambivalen terhadap perubahan termasuk perubahan besar yang terjadi dalam keluarga seperti perceraian orang tua. Dari pernyataan di atas, pemilihan remaja sebagai subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa masa remaja merupakan fase peralihan dan perkembangan yang sangat penting, serta rentan terhadap berbagai pengaruh dan perubahan lingkungan sekitar, termasuk perubahan dalam lingkungan keluarga.

Sarwono (2020:15) menyatakan perilaku sosial sebagai perilaku yang timbul karena seseorang cukup terpenuhi akan keterlibatan dirinya dan diterima dalam lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga. Seorang anak atau remaja dari keluarga *broken home*, juga membutuhkan untuk

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



dilibatkan dan diterima tersebut, agar dapat berkembang dengan baik dan memiliki perilaku sosial yang baik pula. Seseorang yang kurang atau tidak cukup mendapat keterlibatan dan penerimaan dilingkungan sekitarnya, akan menjadi orang yang merasa dirinya tidak bermakna (Sarwono, 2020:13). Perilaku sosial remaja juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup seseorang termasuk pengalaman dirumah dengan keluarganya. Keluarga yang utuh harusnya dapat membuat anak merasa dilibatkan dan diterima dengan baik, hal tersebut dapat dipenuhi dengan membuat anak merasa dihargai dan didukung dalam keluarga serta lingkungan sekitarnya.

Sebaliknya, jika keluarga tidak utuh atau *broken home*, lalu tidak melibatkan dan tidak membuat anak merasa diterima, maka anak bisa merasa tidak dihargai dan tidak di inginkan dalam keluarganya maupun lingkungan sekitarnya. Kondisi ini dapat membuat anak merasa tidak percaya diri dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Seorang anak atau remaja dari keluarga *broken home*, tetap memerlukan kebutuhan untuk dilibatkan dan diterima agar mereka merasa dihargai dan di inginkan meski dengan latar belakang yang berbeda dengan keluarga yang utuh. Ketika remaja merasa diterima dan dilibatkan oleh lingkungan sekitarnya, seperti keluarga yang tetap hadir memberikan perhatian dan teman sebaya yang suportif, dapat membantu remaja percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya. Maka dari itu kebutuhan untuk dilibatkan dan diterima, penting dalam membentuk perilaku sosial yang baik pada remaja, terutama remaja *broken home*.

Dalam penelitian ini, berfokus pada faktor pembentuk kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri pada remaja yang keluarganya *broken home*. Percaya diri sering menjadi masalah dalam kehidupan seseorang karena dapat menyulitkan seseorang dalam bersosialisasi dengan baik pada orang disekitarnya, maka dari itu setiap orang perlu memiliki rasa percaya diri begitu pula remaja. Karena dengan percaya diri akan membuat seseorang mampu berinteraksi dengan baik dan lancar bersama orang disekitar mereka. Bandura (1997, dalam Krisphianti et al., 2021:18) menyatakan bahwa percaya diri adalah kemampuan seseorang dalam menunjukkan kapasitas yang mereka miliki. Percaya diri pada remaja penting dimiliki karena dengan percaya diri dapat mengurangi stres dan kecemasan sehingga remaja bisa lebih tenang dalam situasi yang sedang dihadapi, terutama pada remaja yang mengalami *broken home* atau orang tuanya bercerai. Karena perceraian dalam keluarga dapat menimbulkan berubahnya perhatian dan dukungan dari kedua orang tua yang utuh, maka dari itu rasa percaya diri akan membuat remaja lebih tenang dalam menghadapi kondisi keluarga mereka dan yakin bahwa dirinya bisa melakukan apapun meski latar belakang keluarganya *broken home*.

Berdasarkan data dari kantor balai Desa Jimbaran Wetan tahun 2019–2024, tercatat adanya beberapa kasus perceraian yang tersebar di wilayah RW 01, sedangkan RW 02 tidak mengalami kasus perceraian pada periode yang sama. Di RW 01, RT 01 dan RT 04 masing-masing mencatat dua kasus perceraian pada tahun 2020 dan 2022, RT 02 mencatat dua kasus pada tahun 2019 dan 2024, dan RT 03 mencatat kasus perceraian terbanyak dengan tiga kasus pada tahun 2020 dan 2024. Desa Jimbaran Wetan, yang berada di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo, memiliki total 1.688 penduduk dan 603 kepala keluarga, terdiri dari 491 kepala keluarga pria dan 112 kepala keluarga wanita yang sebagian menjadi kepala keluarga karena perceraian atau kematian pasangan. Di RT 03 RW 01 terdapat 8 pasangan yang bercerai hidup, dan di wilayah tersebut terdapat tiga remaja dari keluarga *broken home* dengan usia 19, 18, dan 16 tahun yang masing-masing mengalami perceraian orang tua sejak 2016, 2017, dan 2020.

Ketiga remaja tersebut menunjukkan tantangan dalam perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri. Observasi awal pada Januari 2025 menunjukkan bahwa dua remaja menarik diri dari lingkungan sosial, kurang percaya diri, dan tidak bergaul dengan teman sebaya, sementara satu remaja masih berinteraksi tetapi tidak aktif dalam kelompok sosial seperti karang taruna. Hal ini selaras dengan pandangan Aslan (2019, dalam Bulan et al., 2022)

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



bahwa komunikasi dan dukungan emosional dalam keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan remaja. Perceraian dapat menghambat dukungan emosional dan membuat remaja merasa berbeda dari teman sebayanya. Indriani (2023) juga menunjukkan bahwa remaja korban perceraian dapat melakukan perilaku negatif seperti balapan liar, minuman keras, dan salah pergaulan. Meskipun demikian, remaja di RT 03 RW 01 tidak menunjukkan kenakalan yang merugikan masyarakat sebagaimana digambarkan Ukoli et al. (2020) maupun Adristi (2021), yang menyatakan bahwa remaja yang tidak siap menghadapi perceraian dapat menunjukkan perilaku destruktif.

Perbedaan perkembangan remaja dalam keluarga utuh dan *broken home* terutama tampak pada perhatian dan dukungan orang tua. Remaja *broken home* rentan merasa diabaikan sehingga memengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan beradaptasi mereka dalam lingkungan sosial. Santrock (2007, dalam Titalessy dan Kusumiati, 2021) menegaskan bahwa remaja dari keluarga bercerai lebih rentan mengalami masalah penyesuaian diri dibandingkan remaja dari keluarga utuh. Perilaku sosial dapat berkembang melalui pengamatan dan peniruan (Suandi et al., 2025), sehingga minimnya figur teladan dalam keluarga *broken home* membuat remaja lebih sulit membangun perilaku sosial yang stabil. Kondisi emosional yang tidak setara antara remaja *broken home* dan remaja dari keluarga harmonis menunjukkan pentingnya memahami kebutuhan dukungan emosional, penerimaan, serta kestabilan lingkungan keluarga bagi remaja.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada faktor pembentuk kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri remaja yang berasal dari keluarga *broken home* di RT 03 RW 01 Desa Jimbaran Wetan. Penelitian menekankan pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan psikososial remaja, terutama terkait dukungan emosional, perhatian orang tua, dan kemampuan remaja menghadapi perubahan keluarga. Dengan membatasi subjek pada remaja usia 10–19 tahun, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana kondisi keluarga bercerai memengaruhi kepercayaan diri dan penyesuaian diri, sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai dinamika perkembangan remaja dalam konteks keluarga *broken home*

TINJAUAN PUSTAKA

Faktor Pembentuk Perilaku Sosial pada Remaja dari Keluarga *Broken home*

Perilaku sosial seseorang, termasuk remaja, tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti yang dijelaskan oleh Baron dan Byrne (2003), yaitu perilaku dan karakter orang lain, proses kognitif, lingkungan fisik, budaya, serta faktor biologis. Perilaku dan karakter orang lain, termasuk sikap positif maupun negatif dari keluarga atau teman, dapat memengaruhi rasa percaya diri dan kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Remaja dari keluarga *broken home*, misalnya, sering menghadapi tantangan berupa rendahnya kepercayaan diri akibat perceraian orang tua, namun dukungan orang terdekat yang positif dapat membantu mereka beradaptasi lebih baik. Proses kognitif, yaitu cara berpikir dan penilaian terhadap pengalaman masa lalu, juga membentuk perilaku sosial. Pengalaman positif yang tersimpan dalam ingatan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan adaptasi remaja, sedangkan pengalaman negatif dapat menimbulkan pola pikir buruk terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Selain itu, lingkungan fisik yang nyaman, seperti kondisi tempat tinggal atau cuaca yang mendukung, dapat mempermudah interaksi sosial dan meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan lingkungan yang tidak nyaman berpotensi menghambat proses adaptasi sosial.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Faktor budaya dan biologis juga berperan penting. Budaya yang mendukung dan pandangan masyarakat yang positif membantu remaja, termasuk dari keluarga *broken home*, untuk merasa diterima dan percaya diri, sedangkan stigma sosial dapat menjadi hambatan. Faktor biologis, seperti penampilan fisik dan sifat bawaan, turut memengaruhi interaksi sosial; remaja dengan fisik menarik atau kepribadian terbuka lebih mudah menyesuaikan diri, sementara perbedaan fisik atau kepribadian tertutup dapat menurunkan kepercayaan diri. Dengan demikian, kombinasi dukungan sosial, pengalaman, lingkungan, budaya, dan kondisi biologis menentukan pembentukan perilaku sosial serta kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri.

Kepercayaan Diri dan Kemampuan Menyesuaikan Diri pada Remaja *Broken home*

Masa remaja merupakan periode penting di mana seseorang mulai banyak berinteraksi dengan orang lain dan belajar berperilaku dalam lingkungan sosial. Bagi remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, proses ini sering terhambat akibat perubahan dalam kehidupan keluarga setelah perceraian orang tua. Dua aspek yang sangat penting dalam kehidupan sosial remaja adalah rasa percaya diri dan kemampuan menyesuaikan diri. Percaya diri membantu remaja menampilkan diri dengan baik, sedangkan kemampuan menyesuaikan diri mempermudah mereka beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sosial. Namun, remaja *broken home* sering menghadapi tantangan, karena kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua dapat memengaruhi perkembangan kedua aspek tersebut. Rasa percaya diri terbentuk melalui pengalaman interaksi yang sehat dengan lingkungan sosial, dan kemampuan menyesuaikan diri membantu remaja menghadapi perubahan, konflik, dan kesulitan, sehingga mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan mereka.

Percaya diri pada remaja terlihat dari keterbukaan dalam bergaul dan keyakinan terhadap kemampuan diri, sedangkan kemampuan menyesuaikan diri terlihat dari kemampuan menerima perubahan, berhubungan baik dengan orang lain, dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Remaja dari keluarga *broken home* biasanya lebih rentan menghadapi masalah dalam kedua perilaku sosial ini. Mereka bisa merasa rendah diri atau malu akibat kondisi keluarga, serta mengalami kesulitan menyesuaikan diri karena hilangnya salah satu orang tua dan perubahan dalam dinamika keluarga. Oleh karena itu, dukungan sosial yang konsisten, komunikasi yang baik, dan perhatian dari orang terdekat sangat penting untuk membantu remaja *broken home* membangun rasa percaya diri serta kemampuan menyesuaikan diri yang memadai.

Teori Faktor Pembentuk Perilaku Sosial Baron dan Byrne

Penelitian ini menggunakan teori Baron dan Byrne (2003:9-13) untuk mengkaji faktor-faktor yang membentuk perilaku sosial remaja, khususnya mereka yang berasal dari keluarga *broken home* atau bercerai. Menurut teori tersebut, perilaku sosial dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu perilaku dan karakter orang lain, proses kognitif, lingkungan fisik, budaya, dan faktor biologis. Perilaku dan karakter orang lain, seperti sikap ramah atau menghakimi, dapat memengaruhi rasa percaya diri dan kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri. Proses kognitif yang melibatkan ingatan dan penilaian terhadap pengalaman masa lalu juga berperan; pengalaman positif akan membangun kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi, sedangkan pengalaman negatif dapat menimbulkan pola pikir pesimis dan menghambat penyesuaian diri.

Faktor lingkungan fisik, seperti kondisi cuaca atau kenyamanan tempat tinggal, memengaruhi kenyamanan remaja dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Faktor budaya, termasuk norma sosial, peran dalam kelompok, dan pandangan masyarakat terhadap perceraian, juga sangat menentukan; remaja yang diterima dan didukung dalam lingkungan sosialnya akan lebih percaya diri dan mudah menyesuaikan diri, sedangkan stigma sosial dapat menimbulkan rasa malu dan rendah diri. Faktor biologis, seperti penampilan fisik,

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



temperamen, dan sifat bawaan, turut membentuk perilaku sosial; remaja dengan sifat optimis dan terbuka lebih mudah beradaptasi, sedangkan remaja yang sensitif dan tertutup cenderung kesulitan bersosialisasi.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menurut Creswell (2009, dalam Sugiyono, 2022:4) merupakan proses untuk mengeksplorasi dan memahami perilaku individu maupun kelompok, serta menggambarkan masalah sosial atau kemanusiaan secara mendalam. Penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada data angka, tetapi lebih menekankan pemahaman terhadap pengalaman, tindakan, dan pandangan subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami situasi sosial secara menyeluruh, khususnya faktor pembentuk perilaku sosial remaja dari keluarga *broken home* atau keluarga bercerai di RT 03 RW 01 Desa Jimbaran Wetan, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi rasa percaya diri serta kemampuan menyesuaikan diri remaja dalam konteks sosialnya.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022:95). Informan yang dipilih adalah remaja berusia 10-19 tahun, yang tinggal di RT 03 RW 01 Desa Jimbaran Wetan, dan berasal dari keluarga *broken home*, karena mereka dianggap paling memahami faktor-faktor yang membentuk perilaku sosial mereka. Lokasi penelitian dipilih karena dalam enam tahun terakhir wilayah ini memiliki angka perceraian yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lain, serta belum pernah dilakukan penelitian serupa mengenai faktor pembentuk perilaku sosial, rasa percaya diri, dan kemampuan menyesuaikan diri pada remaja dari keluarga bercerai.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara nonpartisipan, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat independen tanpa terlibat langsung dalam aktivitas sosial remaja. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku sosial remaja, khususnya terkait rasa percaya diri dan kemampuan menyesuaikan diri, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga *broken home* di RT 03 RW 01 Desa Jimbaran Wetan. Selain itu, digunakan juga wawancara terstruktur, yaitu pertemuan dua arah antara peneliti dan informan dengan daftar pertanyaan yang disesuaikan fokus penelitian, untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang faktor-faktor yang membentuk perilaku sosial remaja.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memeriksa data dari berbagai sumber, seperti hasil observasi dan wawancara, untuk memastikan data yang diperoleh akurat, konsisten, dan dapat dipercaya. Triangulasi sumber digunakan untuk mengevaluasi kredibilitas data, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan perilaku sosial remaja *broken home* dalam konteks rasa percaya diri dan kemampuan menyesuaikan diri. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh dan valid terkait fenomena sosial yang diteliti.

Analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga data mencapai kejenuhan. Proses analisis meliputi empat tahap utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Setelah data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, dilakukan reduksi untuk memilah informasi penting dan relevan. Data yang telah direduksi kemudian

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi untuk memastikan kesimpulan didukung oleh bukti kuat dan dapat dipercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kepercayaan Diri dan Kemampuan Menyesuaikan Diri Pada Remaja *Broken home* di RT 03 RW 01 Desa Jimbaran Wetan

Kondisi keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam aspek kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri. Di RT 03 RW 01 Desa Jimbaran Wetan, terdapat beberapa remaja yang mengalami situasi *broken home* dan menunjukkan berbagai dinamika dalam menghadapi kondisi tersebut. Penelusuran mendalam terhadap tiga remaja dengan inisial TA, WR, dan ST mengungkapkan gambaran yang kompleks tentang bagaimana mereka beradaptasi dengan realitas keluarga yang berubah.

TA merupakan remaja pertama yang diamati dalam penelitian ini. Dari hasil observasi, terlihat bahwa TA menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang masih rendah dalam berbagai situasi sosial. Ketika berinteraksi dengan orang lain, gerak-gerik tubuhnya memperlihatkan ketidaknyamanan yang cukup kentara. Ekspresi wajahnya menampakkan ketegangan dan kecanggungan, seolah ia belum sepenuhnya nyaman berada dalam lingkungan sosial. Meskipun TA berusaha untuk tetap fokus pada lawan bicara saat berkomunikasi, pandangannya sering kali beralih, mengindikasikan adanya rasa tidak percaya diri yang masih menyelimuti dirinya.

Dalam berkomunikasi, gaya bicara TA terkadang terdengar ragu-ragu saat merespons pembicaraan. Ia tidak pernah bertegur sapa dengan orang-orang di sekitarnya, baik tetangga maupun teman sebaya. Namun demikian, dari segi penampilan, TA tetap berupaya untuk berpakaian sopan dan baik ketika bertemu dengan orang lain. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kompensasi, di mana ia mencoba menampilkan kepercayaan diri secara fisik meskipun secara internal masih mengalami ketidakpercayaan diri dalam aspek-aspek tertentu.

Kemampuan menyesuaikan diri TA dalam kehidupan sosial juga menunjukkan tingkat yang cukup rendah. Ketika bertemu dan berinteraksi dengan orang lain, ia lebih banyak bersikap canggung dan tampak kurang nyaman. TA kurang menjalin hubungan dengan teman sebaya di lingkungan sekitar, bahkan dengan para tetangganya. Ia sangat jarang keluar rumah untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain di sekitar rumahnya. Lebih jauh lagi, TA tidak terlibat sama sekali dalam organisasi sosial di lingkungan tempat tinggalnya, yang menunjukkan adanya kecenderungan untuk menarik diri dari kehidupan sosial.

Meski demikian, TA terkadang menghadiri kegiatan sosial seperti acara syukuran desa, terutama jika kegiatan tersebut berlangsung di halaman rumah kakek neneknya. Namun, ia tidak akan mengikuti kegiatan serupa apabila diadakan di tempat lain. Di sisi lain, TA masih mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh orang lain dan terlihat mampu menyesuaikan diri dengan kondisi keluarganya saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun TA mengalami kesulitan dalam adaptasi sosial eksternal, ia cukup mampu beradaptasi secara internal dengan situasi keluarganya.

Remaja kedua yang diamati adalah WR, yang menunjukkan profil kepercayaan diri yang berbeda dari TA. WR memperlihatkan kepercayaan diri yang cukup baik, meskipun dalam beberapa situasi masih terdapat sedikit rasa kurang percaya diri. Saat bertemu dan berinteraksi dengan orang lain, gerak-gerik tubuhnya tampak sedikit kurang nyaman, namun tidak terlalu mencolok. Ekspresi wajahnya saat berkomunikasi terlihat fokus namun menunjukkan sedikit kecanggungan, mengindikasikan bahwa ia berusaha mengendalikan dirinya dalam berinteraksi.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Sorot mata WR ketika berkomunikasi menunjukkan bahwa ia berfokus pada lawan bicara, meskipun sesekali menundukkan kepala. Gaya bicaranya terlihat cukup tenang dan santai dalam merespons pembicaraan. Namun, WR cenderung pasif dalam bertegur sapa dengan orang lain. Ia hanya bertegur sapa dengan saudara dan teman sebayanya ketika bertemu atau berpapasan, sementara dengan tetangga ia tidak melakukannya. Dari segi penampilan, WR mengenakan pakaian yang umum digunakan oleh remaja seusianya dan tetap menunjukkan kesopanan dalam berpenampilan.

Kemampuan menyesuaikan diri WR terlihat cukup baik dalam kehidupan sosial, meskipun masih terbatas dalam beberapa aspek. Ketika bertemu dan berinteraksi dengan orang lain, WR terlihat bersikap malu-malu namun tidak menunjukkan ketidaknyamanan yang berlebihan. Ia menjalin hubungan yang cukup baik dengan teman sebayanya di lingkungan desa dan memiliki hubungan yang baik dengan saudaranya. Namun demikian, hubungan WR dengan tetangga masih kurang terjalin dengan baik, menunjukkan adanya selektivitas dalam membina relasi sosial.

WR sesekali keluar rumah untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya menarik diri dari kehidupan sosial. Meskipun ia tidak mengikuti organisasi sosial apa pun di desa, WR terkadang mengikuti kegiatan sosial yang diadakan karang taruna, meski hanya sebagai penonton yang pasif. WR mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh orang lain dan terlihat mampu menyesuaikan diri dengan kondisi keluarganya yang telah bercerai. Hal ini menunjukkan bahwa WR memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik, baik secara internal maupun dalam kehidupan sosial di luar rumah, meskipun masih dalam batas-batas tertentu.

Subjek ketiga, ST, menampilkan karakteristik yang kembali berbeda dari dua remaja sebelumnya. Hasil observasi terhadap kepercayaan diri ST memperlihatkan tingkat yang masih rendah. Saat bertemu dan berinteraksi dengan orang lain, gerak-gerik tubuhnya tampak sedikit tidak nyaman namun tidak terlalu mencolok. Ekspresi wajahnya ketika berinteraksi menunjukkan sedikit kecanggungan tanpa menampakkan ketegangan yang berarti. Sorot matanya ketika berkomunikasi fokus pada lawan bicara, walaupun sesekali mengalihkan pandangan.

Dalam hal berkomunikasi, gaya bicara ST terkadang menunjukkan keraguan dalam merespons, tetapi ia tetap berusaha menjawab dengan tenang. Seperti TA, ST juga tidak pernah bertegur sapa dengan orang-orang di sekitarnya, baik tetangga maupun teman sebaya. Dari segi penampilan, ST terlihat berpakaian cukup sopan dan baik ketika bertemu dengan orang lain, yang mencerminkan upayanya untuk tampil percaya diri meskipun secara internal masih menghadapi tantangan dalam hal kepercayaan diri.

Kemampuan menyesuaikan diri ST juga menunjukkan tingkat yang cukup rendah dalam konteks kehidupan sosial. Ketika bertemu dan berinteraksi dengan orang lain, ST terlihat malu-malu namun tetap menerima kehadiran orang tersebut. Dalam kehidupan sosial, ST kurang menjalin hubungan yang erat dengan teman sebaya dan juga kurang menjalin hubungan dengan tetangga di lingkungan tempat tinggalnya. Ia jarang keluar rumah untuk berinteraksi atau bersosialisasi, kecuali jika memiliki keperluan tertentu yang mengharuskannya untuk keluar.

ST tidak tergabung dalam organisasi sosial apa pun di desa dan tidak terlibat dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh masyarakat di tempat tinggalnya. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk menghindar dari keterlibatan sosial yang lebih luas. Meskipun demikian, ST masih mampu menjawab pertanyaan dari orang lain dan terlihat dapat menyesuaikan diri dengan kondisi keluarganya yang telah mengalami perceraian. Hal ini mengindikasikan bahwa

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



seperti TA, ST memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara internal yang memadai, namun masih mengalami kesulitan dalam adaptasi sosial di luar rumah.

Dari ketiga remaja yang diamati, terlihat adanya pola yang menarik terkait dampak kondisi *broken home* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri mereka. Meskipun ketiganya berasal dari latar belakang keluarga yang serupa, respons dan adaptasi mereka menunjukkan variasi yang signifikan. TA dan ST menampilkan profil yang relatif mirip dengan kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi sosial yang rendah, sementara WR menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam kedua aspek tersebut. Perbedaan ini menggarisbawahi bahwa meskipun kondisi *broken home* memberikan tekanan psikologis yang serupa, setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda dalam menghadapi dan beradaptasi dengan situasi tersebut.

Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas pengalaman remaja *broken home* di Desa Jimbaran Wetan. Ketiga remaja ini menunjukkan bahwa mereka mampu beradaptasi secara internal dengan kondisi keluarga mereka, namun menghadapi tantangan yang bervariasi dalam hal adaptasi sosial eksternal. Kesamaan yang mencolok adalah kecenderungan untuk tidak terlibat dalam organisasi sosial dan terbatasnya interaksi dengan tetangga, yang mungkin mencerminkan dampak psikologis dari kondisi keluarga yang tidak harmonis. Pemahaman ini penting sebagai dasar untuk merancang intervensi yang tepat guna membantu remaja *broken home* mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri yang lebih baik dalam kehidupan sosial mereka.

Lima Faktor Pembentuk Kepercayaan Diri Dan Kemampuan Menyesuaikan Diri pada Remaja *Broken home*

a. Perilaku dan Karakter Orang Lain dalam Membentuk Kepercayaan Diri dan Kemampuan Menyesuaikan Diri pada Remaja *Broken home*

Perilaku dan karakter orang lain memiliki peran signifikan dalam membentuk kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri remaja, khususnya mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. Ketiga subjek penelitian, TA, WR, dan ST, secara konsisten menunjukkan bahwa dukungan dan perilaku positif dari orang-orang terdekat menjadi faktor penting dalam membangun rasa percaya diri mereka. TA mengungkapkan bahwa ayah dan neneknya yang sering memberikan semangat dan pengertian menjadi sumber utama kepercayaan dirinya, meskipun ia pernah mengalami tatapan tidak menyenangkan dari orang lain akibat kondisi keluarganya. WR menekankan bahwa kebaikan dari ibu dan teman-temannya berperan besar dalam meningkatkan kepercayaan dirinya, sementara ST merasa cukup terbantu dengan perhatian dan kepedulian dari ibu dan kakaknya. Ketiganya sepakat bahwa sikap ramah, terbuka, dan penerimaan dari orang lain dapat membuat mereka merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri mereka.

Pengalaman positif dengan orang lain yang bersikap ramah dan menerima memberikan dampak emosional yang mendalam bagi ketiga remaja ini. TA mengenang ketika seorang teman di sekolah menyapanya terlebih dahulu dan mengajak berbicara tentang pelajaran dengan sikap ramah, pengalaman tersebut membuatnya merasa dihargai dan meningkatkan kepercayaan dirinya. WR juga merasakan kebahagiaan serupa ketika teman-temannya mau mendengarkan ceritanya tanpa menghakimi, membuat ia merasa dianggap ada dan dihargai. Sementara ST mengungkapkan perasaan lega dan nyaman ketika seorang teman datang mengajaknya berbicara dan benar-benar mau mendengarkan ceritanya. Menariknya, ketiga subjek tidak merasa terpengaruh oleh penampilan fisik atau pakaian orang lain dalam hal kepercayaan diri mereka. TA menyatakan jarang merasa minder dengan pakaian orang lain yang lebih bagus, WR bersikap acuh dengan menganggap penampilan adalah urusan masing-masing orang, dan ST tidak pernah menilai orang dari penampilannya. Hal ini menunjukkan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



bahwa bagi mereka, aspek perilaku dan sikap jauh lebih bermakna dibandingkan penampilan luar seseorang.

Dalam konteks kemampuan menyesuaikan diri, ketiga remaja juga menunjukkan bahwa perilaku positif dari orang lain menjadi faktor kunci yang memudahkan mereka beradaptasi dengan lingkungan. TA menyatakan bahwa perilaku yang mendukung, tidak membeda-bedakan, dan tidak berbuat jahat kepada orang lain membuatnya mudah menyesuaikan diri. WR menekankan pentingnya perilaku baik seperti suka berteman, mengajak berbicara, dan tidak berkonflik sebagai hal yang membantu proses adaptasinya. Sementara ST lebih mengapresiasi orang yang sabar, tenang, dan mau mendengarkan ceritanya sebagai teman bercerita. Ketiganya juga sepakat bahwa sikap ramah, terbuka, dan penerimaan dari orang lain sangat membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. TA merasa lebih mudah beradaptasi ketika diterima karena merasa ada yang bersikap baik kepadanya, WR menyatakan akan cepat menyesuaikan diri jika diterima orang lain, dan ST merasa lebih mudah beradaptasi ketika dekat dengan orang yang berperilaku baik.

Namun demikian, meskipun berada dalam lingkungan dengan orang-orang yang bersikap baik, ketiga remaja ini tetap menghadapi hambatan internal dalam menyesuaikan diri. TA mengungkapkan bahwa rasa malu, sungkan, dan beban masa lalu keluarganya yang membuat orang lain menatapnya dengan tidak baik masih membuatnya minder dan membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman. WR mengalami ketakutan salah berbicara dan kekhawatiran bahwa pendapatnya tidak akan diterima oleh teman-temannya, terutama dalam situasi berkelompok. ST merasa kesulitan ketika berada dalam suasana baru atau belum mengenal lingkungan dengan baik, ia mudah merasa canggung dan kurang mampu untuk banyak berinteraksi. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa faktor internal seperti kecemasan, pengalaman traumatis masa lalu, dan ketidaknyamanan terhadap situasi baru memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri, bahkan ketika lingkungan sosial di sekitar mereka sudah bersikap mendukung.

Sebaliknya, perilaku negatif dari orang lain seperti meremehkan, menghakimi, dan membandingkan terbukti menjadi penghalang besar bagi kemampuan menyesuaikan diri ketiga remaja ini. TA secara tegas menyatakan tidak mampu menyesuaikan diri jika mendapat perlakuan seperti itu karena merasa takut dihakimi. WR juga merasa sangat sulit beradaptasi ketika diremehkan dan diperlakukan tidak menyenangkan. ST mengungkapkan bahwa diremehkan dan dibandingkan adalah hal yang tidak enak untuk diterima sehingga membuatnya tidak mudah menyesuaikan diri. Temuan ini menggarisbawahi bahwa perilaku dan karakter orang lain memiliki pengaruh dua arah terhadap kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri remaja *broken home*—perilaku positif seperti keramahan, penerimaan, dan dukungan dapat menjadi katalis bagi perkembangan psikososial yang sehat, sementara perilaku negatif seperti penghakiman dan peremehan dapat semakin memperburuk kondisi psikologis mereka yang sudah rentan akibat situasi keluarga yang tidak harmonis.

b. Proses Kognitif dalam Membentuk Kepercayaan Diri dan Kemampuan Menyesuaikan Diri pada Remaja *Broken home*

Proses kognitif atau cara berpikir seseorang, terutama yang berkaitan dengan ingatan dan penilaian terhadap pengalaman masa lalu, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial remaja dari keluarga *broken home*. Ketiga subjek penelitian menunjukkan bahwa ingatan masa lalu memiliki pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri mereka, meskipun dengan cara yang berbeda. TA mengungkapkan ingatan buruk ketika mengetahui ibunya memilih orang lain dibandingkan ayahnya, pengalaman tersebut membuat ia merasa

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



tidak percaya diri dan terus mempertanyakan mengapa ibunya tidak memikirkan dirinya. Sebaliknya, WR memiliki banyak ingatan baik bersama teman-teman dan ibunya yang menjadi sumber kekuatan untuk tetap percaya diri. ST juga menyimpan ingatan positif tentang pertemuan dengan teman-teman di lingkungan rumahnya yang membuatnya merasa senang dan percaya diri. Ketiga subjek sepakat bahwa seseorang yang pernah menerima dan menghargai mereka di masa lalu akan membuat mereka lebih percaya diri terhadap orang tersebut. TA menyatakan bahwa dihargai berarti diterima sehingga memudahkan untuk percaya diri, WR akan mengingat perlakuan baik tersebut dan merasa lebih percaya diri, sementara ST merasa dapat lebih terbuka kepada orang yang menghargai dan menerima dirinya. Namun, ketika mengingat pengalaman buruk dari masa lalu, ketiganya mengalami penurunan kepercayaan diri—TA merasa malu, WR merasakan bekas luka yang membekas, dan ST merasa kurang percaya diri terutama jika pengalaman buruk itu membuat sedih berlarut-larut.

Dukungan emosional dari anggota keluarga terdekat terbukti menjadi fondasi penting dalam membentuk kepercayaan diri ketiga remaja ini. TA menceritakan bahwa ayahnya menjadi figur yang memberikan penerimaan melalui sikap mendengarkan tanpa menyalahkan serta memberi semangat ketika ia mengalami kesulitan, membuat ia merasa diterima dan dihargai. WR mengungkapkan bahwa ibunya selalu memberikan jawaban yang baik setiap kali ia bercerita, mendengarkan dengan baik, memberikan masukan, dan tidak memarahi ketika ia melakukan kesalahan, hal ini membuat WR merasa dihargai dan diterima apa adanya. Sementara ST merasakan penerimaan dari ibu dan kakaknya yang bersikap sabar, selalu menenangkan ketika ia memiliki masalah, tidak membandingkannya dengan orang lain, dan selalu mendorong agar ia menceritakan semua masalahnya. Ketiga pengalaman ini menunjukkan bahwa dukungan, kesabaran, komunikasi positif, dan penerimaan tanpa syarat dari anggota keluarga berperan krusial dalam membentuk kepercayaan diri remaja *broken home*, memberikan mereka rasa aman yang menjadi landasan untuk menghadapi tantangan sosial di luar lingkungan keluarga.

Dalam konteks kemampuan menyesuaikan diri, proses kognitif yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu juga menunjukkan pengaruh yang kuat bagi ketiga remaja. TA mengidentifikasi perceraian orang tuanya sebagai pengalaman buruk yang memaksanya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi di mana ayah dan ibunya tidak lagi bersama. WR memiliki perspektif berbeda dengan menyebutkan pengalaman baik ketika mulai beranjak dewasa, di mana ia harus lebih mengurus diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam pertemanan. ST mengungkapkan pengalaman buruk ketika ayahnya pergi dari rumah yang membuatnya harus beradaptasi dengan ketiadaan sosok ayah di keluarganya. Ketiganya sepakat bahwa seseorang yang pernah menerima dan menghargai mereka di masa lalu akan membuat proses penyesuaian diri menjadi lebih mudah. TA menyatakan lebih mudah menyesuaikan diri dengan orang yang menghargai dibandingkan yang tidak, WR merasa dapat menilai bahwa orang tersebut tidak akan berbuat buruk sehingga memudahkan adaptasi, dan ST merasakan kemudahan menyesuaikan diri ketika merasa diperlakukan dengan baik oleh orang lain.

Perbedaan perlakuan dari orang lain menciptakan respons adaptasi yang kontras pada ketiga remaja ini. TA mengungkapkan bahwa dengan orang yang menghargainya, ia lebih mudah terbuka, nyaman, dan berani berbicara tanpa takut salah, namun dengan orang yang tidak menghargai, ia menjaga jarak, cenderung diam, dan takut dihakimi sehingga sulit menyesuaikan diri. WR merasa dapat menjadi diri sendiri, ikut berbincang tanpa canggung ketika bersama orang yang menghargainya, tetapi memilih diam dan tidak terlibat ketika merasa tidak dihargai karena merasa tidak cocok. ST merasakan kenyamanan dan keamanan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



dengan orang yang menghargainya sehingga lebih mudah beradaptasi, namun ketika tidak dihargai, muncul pikiran negatif tentang kesalahannya sendiri yang membuatnya tidak nyaman dan memilih menjauh. Yang paling signifikan, ketiganya mengalami kesulitan serius dalam menyesuaikan diri ketika memiliki pengalaman buruk di masa lalu dengan seseorang—TA tidak bisa menyesuaikan diri karena ingatan tentang pengalaman buruk tersebut terus terbayang, WR merasa tidak nyaman akibat pengalaman buruk yang membekas, dan ST merasakan kesulitan karena pengalaman buruk kadang membuatnya terpuruk. Temuan ini menggarisbawahi bahwa proses kognitif, khususnya ingatan dan interpretasi terhadap pengalaman masa lalu, memiliki kekuatan besar dalam membentuk pola interaksi sosial remaja *broken home*—pengalaman positif menciptakan fondasi untuk adaptasi yang sehat, sementara pengalaman negatif dapat menjadi penghalang psikologis yang berkelanjutan dalam kemampuan mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

c. Lingkungan Fisik dalam Membentuk Kepercayaan Diri dan Kemampuan Menyesuaikan Diri pada Remaja *Broken home*

Lingkungan fisik di sekitar tempat tinggal, seperti kondisi cuaca dan bau, dapat memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial seseorang. Cuaca yang terlalu panas dapat membuat seseorang lebih mudah tersinggung, sementara bau tidak sedap di suatu tempat dapat menciptakan ketidaknyamanan dan keinginan untuk segera meninggalkan area tersebut. Ketiga subjek penelitian, TA, WR, dan ST, tinggal di lingkungan pedesaan dengan karakteristik lingkungan fisik yang khas. TA menggambarkan kondisi cuaca di tempat tinggalnya yang tidak menentu, biasanya gerah pada siang dan malam hari namun tiba-tiba bisa berubah menjadi dingin, serta adanya bau lumpur ketika warga bekerja di sawah. WR menyebutkan bahwa cuaca di lingkungannya umumnya panas, meskipun sempat berubah dingin ketika hujan, dan sering tercium bau sapi dari ternak milik tetangga yang berada di belakang rumahnya. Sementara ST mengungkapkan bahwa cuaca di sekitarnya berubah-ubah antara panas dan dingin, biasanya pagi dan siang hari terasa panas namun terkadang menjadi sejuk, dan ia menganggap kondisi bau di lingkungannya biasa-biasa saja tanpa ada yang mengganggu. Meskipun ketiganya tinggal di wilayah yang sama dengan kondisi lingkungan fisik yang relatif serupa, persepsi mereka terhadap lingkungan tersebut menunjukkan variasi dalam hal sensitivitas dan perhatian terhadap aspek-aspek lingkungan fisik.

Dalam kaitannya dengan kepercayaan diri, ketiga remaja menunjukkan konsistensi dalam pandangan mereka bahwa faktor lingkungan fisik seperti cuaca panas dan bau tidak sedap tidak memiliki pengaruh terhadap rasa percaya diri mereka. TA secara tegas menyatakan bahwa cuaca dan bau tidak membuat masalah dalam kepercayaan dirinya, menunjukkan bahwa aspek psikologis kepercayaan dirinya tidak terganggu oleh kondisi fisik lingkungan. WR juga menyampaikan pandangan serupa dengan mengatakan tidak ada hubungan antara cuaca atau bau dengan rasa percaya dirinya, mengindikasikan pemisahan yang jelas antara kondisi lingkungan eksternal dan persepsi internal tentang diri sendiri. ST menguatkan pendapat ini dengan menyatakan bahwa kepercayaan dirinya tidak dipengaruhi oleh panas atau bau, karena menurutnya kepercayaan diri merupakan aspek yang terpisah dari kondisi lingkungan fisik. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa meskipun remaja dari keluarga *broken home* mungkin mengalami kerentanan dalam aspek kepercayaan diri akibat dinamika keluarga, mereka tetap mampu memisahkan rasa percaya diri mereka dari kondisi lingkungan fisik eksternal, menunjukkan bahwa faktor-faktor psikososial dan interpersonal memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat terhadap kepercayaan diri dibandingkan kondisi lingkungan fisik semsemata.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Namun demikian, ketika berbicara tentang kemampuan menyesuaikan diri, lingkungan fisik menunjukkan pengaruh yang lebih nyata bagi ketiga remaja. TA menyatakan bahwa ia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya karena meskipun siang hari terasa panas, masih ada hembusan angin yang membuat sejuk, terutama karena lokasi rumahnya yang dekat dengan area persawahan. WR mengungkapkan preferensinya terhadap cuaca dingin, terutama saat hujan, karena kondisi tersebut terasa nyaman dan tidak kepanasan seperti biasanya, yang membuatnya lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. ST juga menyampaikan bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan baik karena akhir-akhir ini cuaca cukup sejuk meskipun kadang terasa panas, ditambah dengan tidak adanya bau yang mengganggu di sekitar lingkungannya. Respons-respons ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan fisik tidak memengaruhi kepercayaan diri mereka, kondisi kenyamanan fisik seperti suhu yang sejuk dan tidak adanya bau yang mengganggu tetap berperan dalam memudahkan proses adaptasi mereka dengan lingkungan tempat tinggal. Kenyamanan fisik ini menciptakan kondisi yang kondusif bagi mereka untuk berinteraksi dan beraktivitas di lingkungan sekitar tanpa hambatan atau gangguan yang berasal dari aspek fisik lingkungan.

Menariknya, ketika ketiga remaja dihadapkan pada situasi hipotetis tentang lingkungan dengan kondisi fisik yang tidak nyaman, seperti cuaca panas dan bau tidak sedap, mereka menunjukkan konsistensi dalam kesulitan menyesuaikan diri. TA secara tegas menyatakan tidak bisa menyesuaikan diri ketika kondisi lingkungan tidak nyaman dengan cuaca panas dan bau yang tidak sedap, karena semua itu menjadi masalah bagi kemampuan adaptasinya. WR juga mengungkapkan kesulitan yang sama, menyebutkan bahwa lingkungan yang tidak menyenangkan membuatnya tidak mau untuk menyesuaikan diri di tempat tersebut. ST menambahkan bahwa ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memiliki bau tidak sedap karena kondisi tersebut terkadang membuatnya merasa mual, sehingga menghambat proses adaptasinya. Temuan ini menggarisbawahi perbedaan penting antara pengaruh lingkungan fisik terhadap kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri—sementara kepercayaan diri mereka tetap stabil dan tidak terpengaruh oleh kondisi lingkungan fisik, kemampuan menyesuaikan diri mereka sangat bergantung pada tingkat kenyamanan fisik yang mereka rasakan di lingkungan tersebut. Ketidaknyamanan fisik seperti cuaca panas yang ekstrem dan bau tidak sedap menciptakan hambatan praktis yang membuat mereka enggan atau kesulitan untuk beradaptasi dan berinteraksi dalam lingkungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun faktor psikososial menjadi determinan utama kepercayaan diri, faktor lingkungan fisik tetap memiliki peran signifikan dalam menentukan seberapa mudah atau sulit seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, terutama ketika kondisi fisik tersebut mencapai tingkat yang sangat tidak nyaman atau mengganggu.

d. Faktor Budaya dalam Membentuk Kepercayaan Diri dan Kemampuan Menyesuaikan Diri pada Remaja *Broken home*

Perilaku sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh norma sosial, peranannya dalam suatu kelompok, serta perubahan nilai sosial dalam masyarakat. Dalam konteks remaja dari keluarga *broken home*, pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap status keluarga mereka menjadi faktor yang signifikan. Ketiga subjek penelitian menunjukkan pengalaman yang bervariasi terkait pandangan masyarakat terhadap status keluarga mereka. TA mengungkapkan bahwa teman sekolahnya dulu menjauhinya karena permasalahan orang tuanya, dan tetangga-tetangga memberikan tatapan yang berbeda dan tidak menyenangkan, yang ia interpretasikan sebagai bentuk ketidaksukaan. ST juga mengalami hal serupa ketika tetangga-tetangga membicarakan keluarganya karena ayahnya telah pergi meninggalkan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



rumah bersama ibu, meskipun ia memilih untuk tidak menanggapi pembicaraan tersebut. Berbeda dengan keduanya, WR menyatakan bahwa sejauh yang ia ketahui, tidak ada masyarakat atau teman yang memperlakukan atau memandang dirinya berbeda terkait status keluarganya, menunjukkan bahwa pengalaman stigma sosial tidak dialami oleh semua remaja dari keluarga *broken home*. Perbedaan pengalaman ini mengindikasikan bahwa faktor budaya dan reaksi masyarakat terhadap perceraian dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial spesifik di mana remaja tersebut berada, namun ketika stigma muncul, dampaknya terhadap remaja dapat sangat signifikan.

Pandangan negatif dari masyarakat terhadap anak dari keluarga bercerai terbukti memiliki dampak yang kuat terhadap kepercayaan diri ketiga remaja. TA secara tegas menyatakan tidak percaya diri ketika dipandang negatif oleh masyarakat, karena ia sendiri pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari tetangga akibat perceraian orang tuanya. WR juga mengakui bahwa meskipun ia tidak mengalami stigma secara langsung, dipandang negatif akan membuatnya tidak percaya diri karena hal tersebut tidak menyenangkan dan membuat ia merasa dianggap tidak baik. ST menguatkan pernyataan ini dengan menyebutkan bahwa dipandang negatif oleh masyarakat justru membuatnya tidak percaya diri, karena ia merasa malu terutama ketika berasal dari keluarga *broken home*. Ketiga subjek menunjukkan konsistensi bahwa stigma sosial dapat menurunkan kepercayaan diri mereka secara signifikan. Namun demikian, keberadaan dukungan sosial dari keluarga dan teman terbukti menjadi faktor protektif yang kuat. TA menyatakan bahwa dukungan membuat ia lebih terdorong untuk melakukan sesuatu dan merasa percaya diri, WR menekankan bahwa teman-temannya yang suportif sangat berpengaruh dalam mendukungnya, dan ST merasa bahwa dukungan dari orang sekitar sangat membantu karena membuatnya tidak merasa sendiri. Kontras antara dampak negatif stigma sosial dan dampak positif dukungan sosial ini menggarisbawahi pentingnya lingkungan yang suportif dalam membentuk kepercayaan diri remaja *broken home*.

Dalam hal kemampuan menyesuaikan diri, ketiga remaja menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam cara mereka bergaul antara lingkungan yang suportif dan yang kurang suportif. TA mengungkapkan bahwa dalam lingkungan suportif ia lebih berani berinteraksi karena merasa diterima, namun dalam lingkungan yang kurang suportif ia menjadi pendiam dan memilih menjauh karena takut dibicarakan atau dipandang berbeda. WR menunjukkan pola serupa, merasa bisa lebih aktif dan nyaman di lingkungan yang suportif, tetapi hanya mendengarkan dan merasa tidak nyaman di lingkungan yang kurang suportif. ST menegaskan bahwa lingkungan suportif membuatnya bisa menjadi diri sendiri dan mudah akrab, sementara lingkungan yang kurang suportif membuatnya merasa tidak diterima sehingga memilih menjauh. Ketika dihadapkan pada pandangan negatif masyarakat, ketiga subjek sepakat bahwa mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik. TA secara eksplisit menyebutkan bahwa ia tidak bergaul dengan orang-orang di luar rumah karena pernah diperlakukan buruk, WR merasa sulit menyesuaikan diri karena dipandang negatif seolah-olah ia yang salah, dan ST menyatakan tidak bisa berbaur karena merasa malu akibat pandangan negatif tersebut. Menariknya, cara mereka menghadapi pandangan berbeda dari masyarakat menunjukkan strategi coping yang bervariasi—TA memilih menjauhkan diri dari orang-orang yang menganggap keluarganya berbeda, WR berusaha bersikap biasa saja dan tidak terlalu memikirkan perkataan orang lain, sementara ST berusaha menerima keadaan dan tidak ingin terbebani oleh anggapan orang lain agar pikirannya tetap tenang.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Dukungan sosial dari keluarga dan teman kembali muncul sebagai faktor krusial dalam memfasilitasi kemampuan menyesuaikan diri ketiga remaja. TA menyebutkan bahwa ayah dan neneknya yang merupakan orang terdekat yang mendukungnya membuat ia bisa menyesuaikan diri dengan keadaan, WR menekankan bahwa teman-temannya yang baik dan suportif dalam kondisi apapun memudahkannya untuk menyesuaikan diri, dan ST merasa bahwa dukungan membuat ia merasa ada yang membantu dalam proses penyesuaian diri. Ketiga subjek juga mengungkapkan momen-momen sulit ketika kurang mendapat dukungan dari orang sekitar. TA mengenang ketika tetangga dan teman sekolah menjauhinya karena masalah keluarga, membuatnya merasa tidak ada yang mendukung sehingga memilih diam dan tidak mau keluar rumah karena minder dan takut menjadi bahan pembicaraan. WR menceritakan pengalaman di awal masa SMP ketika memasuki lingkungan baru tanpa teman dekat dan tidak ada yang mengajak berbicara terlebih dahulu, membuat ia canggung dan sulit menyesuaikan diri. ST mengingat ketika ayahnya pergi dari rumah dan tetangga membicarakan keluarganya, membuat ia merasa tidak disukai sehingga malu dan susah menyesuaikan diri. Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial dapat menciptakan hambatan serius dalam proses penyesuaian diri remaja *broken home*, sementara kehadiran dukungan yang konsisten dari keluarga dan teman dapat menjadi faktor yang memperkuat resiliensi mereka dalam menghadapi stigma dan tantangan sosial. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya membangun lingkungan sosial yang inklusif dan suportif bagi remaja dari keluarga *broken home*, di mana norma sosial dan nilai-nilai masyarakat tidak menciptakan diskriminasi atau stigmatisasi, melainkan memberikan penerimaan dan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal.

e. Faktor Biologis dalam Membentuk Kepercayaan Diri dan Kemampuan Menyesuaikan Diri pada Remaja *Broken home*

Faktor biologis, yang mencakup genetik fisik dan pewarisan sifat dalam diri seseorang, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial. Penampilan fisik dan sifat seseorang sering dijadikan patokan dalam penilaian sosial, yang pada akhirnya memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dalam lingkungannya. Ketiga subjek penelitian menunjukkan pandangan yang relatif konsisten mengenai penampilan fisik yang ideal untuk menunjang kepercayaan diri. TA menyatakan bahwa fisik yang enak dilihat dan penampilan yang bersih dapat membuat seseorang merasa percaya diri, karena penampilan yang kurang menarik menurutnya dapat menurunkan rasa percaya diri. WR menekankan pentingnya fisik yang bagus, tubuh yang sehat, serta penampilan yang sesuai dengan gaya masing-masing sebagai faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan diri. ST mengungkapkan bahwa tubuh yang ideal, penampilan yang rapi, dan wangi merupakan faktor-faktor yang mendukung terbentuknya rasa percaya diri. Menariknya, ketika ditanyakan tentang kepercayaan diri mereka terhadap penampilan fisik mereka sendiri, ketiganya menunjukkan sikap positif dan penerimaan diri. TA merasa percaya diri karena selalu mencoba menerima dirinya apa adanya, WR merasa percaya diri karena orang-orang di sekitarnya tidak pernah mempermasalahkan kondisi tubuhnya, dan ST merasa percaya diri karena bersyukur dan merasa tidak ada yang kurang dengan fisiknya. Penerimaan diri yang positif ini menunjukkan bahwa meskipun remaja dari keluarga *broken home* menghadapi tantangan psikososial, mereka tetap mampu membangun kepercayaan diri yang baik terkait penampilan fisik mereka.

Aspek emosional sebagai bagian dari faktor biologis juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri ketiga remaja. TA menyatakan memiliki emosi yang stabil dan tidak pernah kehilangan kendali saat mengalami emosi, yang ia yakini membantu dalam membentuk kepercayaan dirinya. WR juga mengungkapkan bahwa emosinya stabil dan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



tidak pernah marah-marah secara berlebihan, sehingga hal tersebut memberikan pengaruh positif terhadap rasa percaya dirinya. ST menambahkan bahwa ia memiliki emosi yang cukup stabil dan bukan orang yang gampang emosi saat berbaur dengan orang lain, yang membantunya untuk merasa lebih percaya diri. Namun demikian, ketiga subjek juga mengidentifikasi situasi-situasi tertentu di mana stabilitas emosi mereka dapat terganggu. TA mengalami ketidakstabilan emosi ketika dimarahi atau dijelek-jelekkan oleh orang lain, yang membuatnya sensitif, tidak nyaman, dan kehilangan mood. WR menggambarkan bahwa kelelahan fisik, banyaknya pikiran, atau berada di tempat yang ramai dan sesak dapat memicu ketidakstabilan emosinya, membuatnya lebih mudah kesal dan tersinggung meskipun biasanya dapat mengendalikan diri. ST menjelaskan bahwa tekanan emosional, perasaan sedih, serta komentar buruk dari orang lain dapat membuat emosinya sulit dikendalikan, yang kemudian membuatnya memilih diam dan menarik diri. Temuan ini menggarisbawahi bahwa meskipun ketiga remaja umumnya memiliki stabilitas emosi yang baik, faktor eksternal seperti perlakuan negatif dari orang lain, kelelahan fisik, dan tekanan emosional dapat memicu ketidakstabilan yang memengaruhi perilaku sosial mereka.

Dalam konteks kemampuan menyesuaikan diri, faktor biologis yang berkaitan dengan penampilan fisik menunjukkan pengaruh positif bagi ketiga remaja. TA merasa mampu menyesuaikan diri karena dengan fisik yang dimilikinya, ia bisa melakukan apapun tanpa hambatan. WR menyampaikan bahwa ia tidak memiliki masalah dalam menyesuaikan diri karena teman-temannya tidak pernah mempermasalahkan kondisi tubuhnya. ST juga menyatakan bahwa ia merasa mampu menyesuaikan diri karena fisik yang dimilikinya selama ini tidak pernah menyulitkannya untuk berbaur dengan orang lain. Kepribadian sebagai aspek biologis lainnya juga memainkan peran penting dalam proses penyesuaian diri. TA dan ST mengidentifikasi diri mereka sebagai pribadi yang introvert, sementara WR merasa dirinya adalah seorang ekstrovert. TA menjelaskan bahwa ia merasa introvert karena lebih nyaman bergaul dengan orang-orang terdekat yang benar-benar dapat menerima dirinya, serta sering merasa sungkan dan malu ketika berada di tengah banyak orang, sehingga lebih menyukai lingkungan yang tenang. WR mengungkapkan bahwa ia merasa ekstrovert karena mudah nyambung dengan orang lain, terutama dengan teman-temannya, dan menikmati percakapan serta interaksi sosial. ST menyatakan dirinya sebagai introvert karena membutuhkan rasa nyaman terlebih dahulu sebelum dapat terbuka, cenderung diam dan mengamati ketika bertemu orang baru, serta lebih menyukai suasana yang tidak terlalu ramai dan suka menyendiri. Strategi penyesuaian diri mereka pun berbeda—TA memilih teman yang dapat menerima sifatnya, WR merasa biasa saja dan mengalir dalam bergaul, sementara ST memerlukan kenyamanan dengan lingkungan sekitar agar mudah menyesuaikan diri.

Ketiga subjek juga menunjukkan preferensi yang jelas terhadap kepribadian orang lain yang memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri. TA menekankan pentingnya kepribadian yang sabar dan mau menerima orang lain, karena sikap tersebut membuatnya merasa diterima dan dapat menyesuaikan diri dengan baik. WR menyatakan bahwa kepribadian yang tidak sombong memudahkan proses penyesuaian dirinya, sedangkan sikap sombong justru menghambat karena menimbulkan rasa tidak setara. ST mengungkapkan bahwa kepribadian yang tulus dan tidak membeda-bedakan orang akan membuatnya merasa nyaman dan lebih mudah beradaptasi. Ketika ditanyakan mengenai kemampuan mereka dalam aspek sosial yang lebih luas, terlihat variasi dalam tingkat kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri. TA mengaku kurang percaya diri untuk terbuka kepada keluarganya karena merasa sungkan kepada ayah dan neneknya, serta kurang percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebaya

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



dan tetangga karena jarang bertemu mereka dan tidak keluar rumah. WR merasa percaya diri dan selalu mengutarakan perasaannya kepada ibunya, serta percaya diri saat bersama teman-temannya meskipun interaksinya dengan tetangga terbatas. ST merasa cukup percaya diri dan terbuka kepada ibunya, namun kurang percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain karena jarang keluar rumah. Dalam hal penyesuaian diri dengan kondisi keluarga, ketiganya telah mampu beradaptasi, TA menyesuaikan diri seiring berjalannya waktu, WR telah menerima keputusan perceraian orang tuanya, dan ST menyesuaikan diri meskipun ayahnya tidak lagi di rumah. Namun, keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dan organisasi sosial di lingkungan sekitar masih terbatas. TA hanya mengikuti kegiatan sosial tertentu di rumah kakek neneknya dan tidak terlibat dalam organisasi sosial, WR sesekali berpartisipasi dalam kegiatan sosial namun tidak mengikuti organisasi apapun, dan ST tidak lagi aktif dalam kegiatan sosial dan tidak mengikuti organisasi sosial karena fokus pada pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun faktor biologis seperti penampilan fisik, stabilitas emosi, dan kepribadian berperan dalam membentuk kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri remaja *broken home*, adaptasi mereka dalam lingkungan sosial yang lebih luas masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal keterlibatan aktif dalam kegiatan dan organisasi sosial di lingkungan tempat tinggal mereka.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri remaja dari keluarga *broken home* di RT 03 RW 01 Desa Jimbaran Wetan Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo menggunakan teori faktor pembentuk perilaku sosial dari Baron dan Byrne (2003) yang mencakup lima faktor utama: perilaku dan karakter orang lain, proses kognitif, lingkungan fisik, budaya, dan biologis. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri pada ketiga subjek remaja dapat terbentuk oleh sebagian besar kelima faktor tersebut, dengan temuan penting bahwa faktor lingkungan fisik tidak berperan dalam membentuk rasa percaya diri subjek, melainkan hanya memengaruhi kemampuan menyesuaikan diri mereka, sementara empat faktor lainnya berperan dalam membentuk baik kepercayaan diri maupun kemampuan menyesuaikan diri, sehingga hasil penelitian ini sebagian besar mendukung teori Baron dan Byrne (2003) dengan modifikasi bahwa tidak semua faktor memiliki pengaruh yang sama terhadap setiap aspek perkembangan psikososial remaja dari keluarga *broken home*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disampaikan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, orang tua yang telah bercerai diharapkan tetap menjaga komunikasi baik dengan anak karena peran mereka tetap penting dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri anak. Kedua, lingkungan sosial dan masyarakat perlu memberikan dukungan positif dan penerimaan tanpa stigma negatif terhadap anak dari keluarga *broken home* agar mereka merasa diterima dan dihargai. Ketiga, remaja *broken home* disarankan berani terbuka dan mencari dukungan dari lingkungan positif serta menyadari bahwa kondisi keluarga tidak sepenuhnya menentukan keberhasilan hidup mereka. Keempat, peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan cakupan wilayah lebih luas, jumlah subjek lebih banyak, dan mengeksplorasi dampak lain seperti prestasi belajar, kondisi emosional, dan kesehatan mental remaja dari keluarga *broken home*.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



DAFTAR PUSTAKA

Alfaruqi, M. M. D., & Laksmawati, H. (2023). Penyesuaian diri pada remaja pasca perceraian orang tua. Character Jurnal Penelitian Psikologi, 10(03), 511-530.

Anggraeni, N. A., & Budisiwi, H. (2024). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perilaku Negatif Remaja Di Desa Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Prosiding Seminar Nasional Literasi dan Pedagogi (SRADA). 80-87.

Angraini, M. (2022). Perilaku Sosial Remaja Dari Keluarga *Broken home* di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu). 1-77.

Aprilyani, Ratnasartika. (2023). Psikologi Keluarga. Padang:Get Press Indonesia.

Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga *Broken home* Terhadap Anak. Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin, 3(1), 15-23.

Awaru, A. O. T. (2021). Sosiologi Keluarga. Bandung:Media Sains Indonesia.

Baron, R. A. & Byrne, D. 2003. Psikologi Sosial Jilid 1 (Terjemahan). Jakarta:Erlangga.

Batubara, U. K. (2022). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Remaja. (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat). 1-58.

Bulan, Y. E., Zahra, Z., & Nisa, I. K. (2022). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Mental Remaja. TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 99-115.

Diyah, H., & Afrizal, S. (2021). Peran Keluarga dalam Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19. Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi, 5(1). 21-36.

Dokumen Kelurahan Jimbaran Wetan

Fikri, M. (2022). Keberagamaan Dan Perilaku Sosial Remaja Akibat Perceraian Orang Tua (Studi Kasus di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai). (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). 1-62.

Harahap, A. C. P., Yasri, A., Mahyani, A., Syahputri, E., Aufa, N. B., Siregar, N. S. B., & Hidayati, S. (2024). Studi Literatur Dampak Perceraian Orangtua terhadap Hubungan Sosial dan Sikap Egois Anak di SMK Swasta Mandiri. El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2). 653-658.

Hurlock, E. B. (1989). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Terjemahan). Jakarta:Erlangga.

Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi keluarga dan self control terhadap kenakalan remaja. Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora, 3(2). 86-93.

Indriani, A. L. (2023). Kenakalan Remaja Akibat Perceraian Orang Tua (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). 24-36.

Jamaluddin, J., & Nanda, A. (2016). Buku Ajar Hukum Perkawinan. Sulawesi:Unimal Press.

Krisphianti, Y. D., Setyaputri, N. Y., & Gumilang, G. S. (2021). Ground, Understand, Revise, Use (GURU) Untuk Percaya Diri REmaja SMK Bisa. Pasuruan:Penerbit Qiara Media.

Mulyani, RR, Belni, WP, & Andini, S. (2021). Gambaran Penyesuaian Diri Remaja yang Diasuh oleh Orangtua Single Mother dan Single Father. Jurnal Konseling Care , 4 (1), 1-6.

Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal). Yogyakarta:UPN Veteran Yogyakarta.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



Pemerintah Desa Jimbaran Wetan. (2024). Profil resmi Desa Jimbaran Wetan. Diakses pada 26 Juni 2025, dari https://jimbaranwetan.desa.id/

Rachmawati, Windi C. (2019). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Malang:Wineka Media.

Rahmat, P. S. (2021). Perkembangan peserta didik. Jakarta:Bumi Aksara.

Ritzer, G. (1975). Sociology: A multiple paradigm science. The American Sociologist, 10(3), 156–167.

Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2020). Meningkatkan kepercayaan diri pada remaja dengan metode cognitive restructuring. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 111-119.

Sarwono, Sarlito W. (2020). Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta:Balai Pustaka.

Sarwono, Sarlito W. (2020). Psikologi sosial psikologi kelompok dan psikologi terapan. Jakarta:Balai Pustaka.

Setiawan, P. (2015). Perilaku Sosial Siswa Peserta Ekstrakurikuler Karate di Sekolah Dasar. 7.

Situmorang, M. (2023). Dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial remaja di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara. (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan). 1-76.

Suandi, Sapri, & Muh Rapi. (2025). Teori Belajar Sosial Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. 1-14

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta:Alfabeta.

Suryani, A. I., Barus, A. P., Lubis, A. M., & Wirda, S. (2024). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak (Anak *Broken home*). AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset, 2(1). 19-25.

Susanto, R. (2019). Perilaku sosial remaja di kelurahan lubuk durian kecamatan kerkap kabupaten bengkulu utara (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu). 1-80.

Syarfani, A. (2024). Dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial keagamaan anak di Desa Aikmel Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

Titalessy, A., & Kusumiati, R. Y. E. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Remaja. Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 12(3). 362-369.

Ukoli, J. M., Mandang, J. H., & Kaumbur, G. E. (2020). Dinamika Psikologis Remaja Awal Korban Perceraian Orang Tua Yang Melakukan Kenakalan Remaja di Minahasa Utara. Psikopedia, 1(1). 45-51.

Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974.

Wardani, A. K., Suhariadi, F., & Sugiarti, R. (2022). Dampak Perceraian terhadap Perilaku Sosial Anak. Jurnal Kewarganegaraan, 6(2). 2684-2690.

Willis, Sofyan S. (2021). Konseling Keluarga. Bandung:Alfabeta.